



JURNAL KAJIAN WILAYAH

p-ISSN: [2087-2119](#)

e-ISSN: [2502-566x](#)

ISU ‘KETUANAN MELAYU’ DI MALAYSIA¹

THE PROBLEM OF ‘KETUANAN MELAYU’ IN MALAYSIA

Amri Marzali

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sosial Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Indonesia

e-mail: amrimarzali@gmail.com

Diterima: 20-5-2019

Direvisi: 26-10-2019

Disetujui: 26-10-2019

ABSTRACT

*‘Ketuanan Melayu’ is a conception of Malay political hegemony in Malaysia. The terminology was originally aimed at countering negative propaganda proposed by the Malaysian Indian and the Malaysian Chinese, who accused that the special socio-political privileges given to the indigenous Malaysian peoples in the Malaysia’s Constitution and the affirmative New Economic Policy of 1971 have been a severe strategy to condemn the Indian and the Chinese Malaysians. On the other hand, the Malays in Malaysia traced the idea of Malay political hegemony from the political situation in the period of Malay kingdom of Melaka in the 15th century. In this article, I proposed that what is now called Malay political hegemony could be compared to what was called *beschikkingsrecht* in Dutch language, in the colonial period of Indonesia. This terminology referred to the sovereignty of the native peoples in Malay Archipelago over their land and political state. Lastly I find debate on the Malay political hegemony in Malaysia recently, whether between the natives versus the immigrants, or between the ruling Malays versus the opposition Malays, are pertaining with 6 articles in the Constitution and Act of Malaysian Armforce of 1972. This set of rules is knownly called *Wasiat Raja-raja Melayu* (The *Wasiat* of the Malay Sultans). Therefore, I conclude, the Malay political hegemony is constitutionalized, thus it is unnecessary for the Malays to boasting it anymore. The real problem of the Malay political hegemony now in Malaysia rests on the way it has been implemented by the Malaysian government.*

Keywords: *Beschikkingsrecht, Ethnicity, Indented labour, New economic policy, Wasiat raja-raja Melayu*

¹ Versi awal tulisan ini telah dipresentasikan dalam PAHMI VI di Universitas Airlangga, Surabaya, 10-12 Juli 2012.

<https://doi.org/10.14203/jkw.v10i2.824>

2087-2119 / 2502-566X ©2019 Jurnal Kajian Wilayah.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Accreditation Number (RISTEKDIKTI): 34/E/KPT/2018

ABSTRAK

'Ketuanan Melayu' adalah konsepsi hegemoni politik Melayu di Malaysia. Terminologi ini awalnya ditujukan untuk melawan propaganda negatif oleh Orang India-Malaysia dan Orang Cina-Malaysia, yang menyatakan bahwa hak sosial-politik istimewa yang khusus diberikan kepada orang asli Malaysia dalam Konstitusi Malaysia dan Dasar Ekonomi Baru 1971 merupakan strategi yang hebat untuk mengutuk mereka. Di sisi lain, orang Melayu di Malaysia menelusuri ide hegemoni politik Melayu dari situasi politik di masa kerajaan Melayu Melaka pada abad ke-15. Dalam artikel ini, saya mengusulkan bahwa apa yang sekarang disebut hegemoni politik Melayu dapat dibandingkan dengan apa yang disebut *beschikkingsrecht* dalam bahasa Belanda, pada masa kolonial Indonesia. Terminologi ini merujuk pada kedaulatan penduduk asli di Kepulauan Melayu atas tanah dan negara politik mereka. Terakhir saya menemukan debat tentang hegemoni politik Melayu di Malaysia baru-baru ini, apakah antara penduduk asli versus imigran, atau antara orang Melayu yang berkuasa dengan lawan Melayu, berkaitan dengan 6 artikel dalam Konstitusi dan Undang-Undang Angkatan Bersenjata Malaysia tahun 1972. Kumpulan ini aturan ini dikenal sebagai Wasiat Raja-raja Melayu. Oleh karena itu, saya simpulkan, hegemoni politik Melayu adalah konstitusionalisasi, sehingga orang Melayu tidak perlu membualnya lagi. Masalah sebenarnya dari hegemoni politik Melayu sekarang di Malaysia terletak pada cara itu telah dilaksanakan oleh pemerintah Malaysia.

Kata kunci: *Beschikkingsrecht*, *Dasar Ekonomi Baru*, *Etnis*, *Indented labour*, *Wasiat raja-raja Melayu*

PENDAHULUAN

"Ketuanan Melayu" adalah satu konsep tentang dominasi kekuasaan politik Orang Melayu di Malaysia, khususnya Semenanjung Malaysia. Dalam bahasa Inggris, konsep ini disebut dengan berbagai istilah, antara lain *Malay supremacy*, *Malay suzerainty*, *Malay sovereignty*, atau *Malay dominance*. Tetapi pada masa akhir-akhir ini lebih disukai dengan sebutan *Malay hegemony*, meminjam konsep yang digunakan oleh Gramsci. Menurut pendapat orang Melayu, Ketuanan Melayu adalah sebuah hak, yaitu hak orang Melayu untuk berkuasa secara dominan dalam politik di Malaysia (khususnya Semenanjung Malaysia). Menurut mereka adalah wajar kalau Orang Melayu mendominasi politik Malaysia, karena mereka adalah Pribumi dan pewaris dari kekuasaan politik raja-raja Melayu. Malaysia adalah tanah air orang Melayu. Hak seperti ini adalah hak

asasi setiap penduduk asli atas negerinya. Dikatakan oleh seorang Ustadz Cina Muslim, Mohd Ridhuan Tee Abdullah: "... mempertahankan ketuanan sesuatu bangsa di bumi mereka sendiri adalah fitrah manusia itu sendiri yang dijadikan oleh Allah SWT" (Abdullah, 2011: xiii). Ketuanan Melayu adalah satu istilah yang mengacu kepada kenyataan bahwa orang Melayu adalah bangsa asal di negara ini, dan Tanah Melayu sejak dahulu kala telah dibangun dan diperintah oleh raja-raja Melayu.

Di pihak lain, Orang Cina dan Orang India adalah pendatang kemudian yang dibawa masuk oleh penjajah Inggris ke Malaysia sebagai *indented labour* sejak akhir abad ke-19, untuk menjadi salah satu faktor produksi dalam sistem perekonomian imperialis-kapitalis mereka. Kedua golongan penduduk tersebut dibawa ke Malaysia untuk menutupi kekurangan sumberdaya

manusia, terutama dalam kegiatan ekonomi pertambangan timah dan perkebunan karet. Sebagian kecil lain datang atas kehendak sendiri untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Sejarah kedatangan Orang Cina dan Orang India sebagai indented labour ini tercatat dengan jelas dalam dokumen sejarah Malaya. Setelah negara Persekutuan Tanah Melayu, atau Malaya, merdeka tahun 1957, sebagian besar Orang Cina dan Orang India itu mendapatkan hak kewarganegaraan yang sah. Tidak lagi berstatus sebagai tenaga kerja pendatang yang diimpor oleh penjajah Inggris. Hak ini didapatkan sebagai hasil pertukaran dengan pengakuan mereka atas hak Ketuanan Melayu.

Namun demikian, pada masa akhir-akhir ini hak ini ditantang oleh warganegara baru tersebut. Orang Cina dan Orang India menuntut negara Malaysia menjadi sebuah negara demokrasi liberal yang menghormati hak asasi manusia dan persamaan hak bagi semua warganegara. Orang Cina dan Orang India semestinya mempunyai hak yang sama dengan Orang Melayu, dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang politik. Maka muncullah gugatan terhadap hak Ketuanan Melayu. Gugatan ini menjadi isu yang makin hangat di Malaysia, terutama sejak dilancarkan DEB (Dasar Ekonomi Baru) pada tahun 1971. Bagaimanapun, orang Melayu tetap kukuh bertahan dengan segala cara guna mempertahankan hak Ketuanan Melayu ini.

Bagi Orang Melayu, Ketuanan Melayu di negeri Melayu adalah satu hal yang wajar, sama wajarnya seperti Ketuanan Jerman di negeri Jerman,

Ketuanan Maroko di negeri Maroko, Ketuanan Rusia di negeri Rusia, Ketuanan Cina di negeri Cina, Ketuanan India di negeri India, dan seterusnya. Menjadi tuan di negerinya sendiri adalah hak dari setiap bangsa, sebuah hak yang sama wajarnya dengan hak asasi manusia. Di Inggris ada banyak warganegara keturunan Pakistan dan India, tetapi ketuanan atas negeri ini berada di tangan Pribumi Inggris. Semua penduduk harus patuh kepada adat, bahasa, dan undang-undang Inggris. Di Jerman ada banyak warganegara keturunan Turki, tapi ketuanan di negeri ini adalah di tangan pribumi Jerman. Semua penduduk harus tunduk kepada adat, bahasa dan undang-undang Jerman. Contoh-contoh tentang hal ini dapat ditambahkan dari berbagai negeri lain, termasuk dari negeri Cina dan negeri India. Dari pertentangan dua pendapat ini maka lahirlah isu “Ketuanan Melayu,” yang terus panas sampai sekarang di Malaysia, dan pernah mencapai puncaknya pada tahun-tahun 1969, 1986 dan 2008. Makalah ini akan membahas isu Ketuanan Melayu ini dari sudut pandang etnohistori dan antropologi politik.

KETUANAN MELAYU SEBAGAI ISU POLITIK

Konsep Ketuanan Melayu sebagai sebuah hak politik, menurut Zainal Abidin Borhan, muncul pertama kali dalam ceramah seorang anggota Parlimen Malaysia dari partai UMNO Kok Lanas (Kelantan), Dato’ Abdullah Ahmad, yang diucapkan di Institute of International Affairs, Singapura, 30 Agustus 1986. Ketuanan Melayu yang

dimaksudkan oleh Dato' Abdullah Ahmad adalah dominasi Melayu dalam bidang politik (Borhan 2009). Pernyataan Dato' Abdullah Ahmad dibuat dalam konteks pembicaraan masalah politik utama di Malaysia, yaitu isu pergolongan (*ethnicity*). Isu pergolongan yang paling hangat dibincangkan orang Non-Melayu pada masa itu ada dua. Pertama, adalah kedudukan istimewa Orang Melayu dalam Konstitusi Malaysia Pasal 153 dan kedua, adalah Dasar Ekonomi Baru (1971). Kedua hal ini, menurut pendapat orang Non-Melayu, adalah kekejaman yang menyengsarakan mereka (Abadi, 1987: 8). Kata Dato' Abdullah, golongan-golongan penduduk Non-Melayu itu telah mengambil kesimpulan sendiri secara sepihak, tanpa memelajari dan memahami latar belakang sejarah yang menjadi dasar dari kemunculan kedua kebijakan politik dan ekonomi tersebut.

Bagi Dato' Abdullah, "Orang Melayu mesti menguasai politik Malaysia seperti juga orang Cina telah menguasai politik Singapura" (Abadi, 1987: 9-10). Sistem politik Malaysia yang memberi hak ketuanan kepada orang Melayu adalah hasil dari kontrak sosial yang suci antara penjajah Inggris, raja-raja Melayu, dan partai Melayu (UMNO), partai Cina (MCA), dan partai India (MIC) pada masa menjelang kemerdekaan Persekutuan Tanah Melayu. Kontrak sosial itu terwujud dalam bentuk Konstitusi Persekutuan Tanah Melayu, terutama yang tertulis dalam Pasal 153. Manakala Dasar Ekonomi Baru (DEB) adalah program yang diciptakan setelah terjadi pergaduhan antar

kelompok etnik pada tahun 1969. Program ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang ada dalam konstitusi. Oleh karena itu tidak ada yang perlu digaduhkan dengan konsepsi Ketuanan Melayu dan DEB ini. Banyak golongan penduduk Non-Melayu masa kini yang lupa, bahwa setiap kontrak selalu menjamin manfaat bagi semua pihak. Kontrak sosial dalam Konstitusi Persekutuan Tanah Melayu yang memberi jaminan hak ketuanan Melayu bagi Orang Melayu telah dibayar pampasan bagi Orang Cina dan Orang India dalam bentuk hak kewarganegaraan Persekutuan Tanah Melayu. Orang Melayu mendapat hak ketuanan dalam politik, manakala Orang Cina dan Orang India mendapatkan status warganegara Persekutuan Tanah Melayu. Itulah *win-win solution* pada waktu itu dalam rangka pemberian kemerdekaan Persekutuan Tanah Melayu oleh penjajah Inggris.

Kepada orang Cina Malaysia, Dato' Abdullah mengingatkan agar jangan mengungkit-ungkit isu sensitif ini. Jangan bermain api. Ini amat berbahaya. Kepada Orang Cina Singapura pula, Dato' Abdullah meminta agar jangan membesar-besarkan isu ini bersama Orang Cina Malaysia. Karena, orang Melayu Malaysia juga tidak memanas-manaskan Orang Melayu Singapura tentang kedudukan mereka yang marginal di negara itu, meski mereka Pribumi di Singapura. Malaysia tidak mencampuri urusan politik dalam negeri Singapura. Dato' Abdulah meminta agar Singapura menerima sistem politik yang berlaku di Malaysia masa kini, jangan

menjadi pendorong kepada perpecahan di Malaysia. “Jika bangsa Melayu menemukan dirinya terlalu diancam, kemungkinan akan menimbang untuk bersatu dengan Indonesia. Banyak orang Melayu yang memberi tahu saya bahwa mereka lebih rela berkongsi kemiskinan dengan Indonesia daripada melihat kedudukan politik mereka hancur” (Abadi, 1987: 16).

Ucapan “Dato” Abdullah Ahmad ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul, tetapi mempunyai pendahulu. Ucapan ini “terbit sebagai jawaban kepada apa yang dibangkitkan oleh partai-partai pembangkang di sepanjang Pilihan Raya Umum tahun 1986 lalu, yang mengeksploitasi isu sensitif ini secara sepenuhnya hingga menimbulkan keresahan dalam kalangan orang-orang Melayu” (Ismail, 1987: 53). Sebenarnya apa yang diucapkan oleh Dato’ Abdullah adalah pandangan umum Orang Melayu. Perbedaannya adalah bahwa Dato’ Abdullah berani membuka hal ini secara terus terang dan berani. Ucapan Dato’ Abdullah Ahmad ini langsung mendapat tanggapan keras dari pihak penduduk Malaysia Non-Melayu, terutama Orang Cina. Tidak sampai 10 hari setelah itu, sebuah artikel jawaban terhadap Dato’ Abdullah muncul dalam koran Cina berbahasa Inggris *The Star*, yang ditulis oleh Thomas Chiason. Dikatakannya bahwa ucapan Dato’ Abdullah sangat menyinggung perasaan rakyat Malaysia yang berpikiran waras. Dato’ Abdullah tidak menyadari sumbangan yang telah diberikan oleh golongan penduduk Non-Melayu dalam membangun negara ini. Jika partai pemerintah mendapatkan suara yang

berkurang dalam Pilihan Raya Umum 1986, terutama di kawasan perkotaan, maka hal itu adalah disebabkan oleh berbagai kebijakan pemerintah yang tidak berkenaan di hati rakyat, termasuk skandal dalam Pribumi Monetary Funds (BMF). Dasar Ekonomi Baru dikecam karena dampak negatifnya terhadap investasi modal dan polarisasi sosial. Dasar birokrasi etnik yang lebih mengutamakan Orang Melayu daripada golongan-golongan lain telah menyinggung perasaan Orang Non-Melayu (Thomas Chiason dalam Abadi, 1987: 59-63).

Seorang lagi tokoh kelompok Cina, Kua Kia Soong, menganggap ucapan Dato’ Abdullah sebagai ucapan yang berani, bahkan lebih berani daripada yang selama ini disampaikan oleh siapa pun pemimpin partai berkuasa UMNO (Kua Kia Soong, dalam Abadi, 1987: 64-70). Kata Kua, penggunaan faktor sejarah dalam menuntut hak Ketuanan Melayu, akan menggembirakan orang-orang seperti Hitler dan Mussolini. Tuntutan ini mengorbankan pendekatan moral, demokrasi, hak asasi manusia, dan undang-undang. Dato’ Abdullah telah salah tafsir dalam membaca Konstitusi Persekutuan Tanah Melayu 1957. Jika konsep Ketuanan Melayu tercantum dalam konstitusi itu, maka negara Malaysia tidak mungkin wujud. Persamaan hak adalah asas untuk persatuan Malaysia. Ini adalah kebenaran sejagat. Pemisahan masyarakat atas Pribumi dan Non-Pribumi adalah sistem politik pilih kasih dan menjadi sumber perpecahan. “... jika sekalipun 10 jabatan menteri diberikan kepada Non-Melayu, itu tetap tidak dapat mengatasi penderitaan mereka” (Kua Kia

Soong, dalam [_Abadi, 1987: 70](#)). Jangan biarkan asas persamaan hak dihapuskan oleh anggota politik yang gegabah. Tanggapan terhadap ucapan Dato' Abdullah juga telah diberikan oleh banyak pakar ilmunan dan tokoh politik Malaysia seperti Tan Sri Dr. Tan Chee Khoo, Dr. Chandra Muzaffar, Lim Kit Siang, Dr. Mavis Puthucheary, Dr. Goh Cheng Teik, Kassim Ahmad, dan lain-lain yang semuanya dapat dibaca dalam [Das \(1987\)](#).

LATAR BELAKANG KULTURAL KETUANAN MELAYU DI ALAM MELAYU-NUSANTARA

Kebanyakan pakar sosial, apakah Melayu ataupun Non-Melayu, mengaitkan hak ketuanan Melayu ini dengan Kesultanan Melayu Melaka. Bahwa kerajaan Melayu pertama di Semenanjung Malaysia adalah Melaka yang diperintah oleh raja-raja Melayu dengan rakyat orang Melayu. Apabila Melaka jatuh pada tahun 1511, hak ketuanan ini diturunkan oleh Melaka kepada kerajaan-kerajaan Melayu pewarisnya, yang kemudian bergabung membentuk negara Persekutuan Tanah Melayu, dan terus menjadi Malaysia pada tahun 1963. Jadi, institusi Kesultanan Melayu-lah yang menjadi dasar bagi hak Ketuanan Melayu itu sampai sekarang ([Thock, 2007: 57](#)). Dengan demikian, selama institusi Kesultanan Melayu terus lestari maka hak Ketuanan Melayu ini tidak akan pernah hilang. Pandangan yang serupa ini juga disepakati oleh sebagian besar golongan intelektual Melayu dalam Seminar Nasional

Ketuanan Melayu 2009 di Melaka.

Saya beranggapan bahwa pandangan di atas adalah ahistoris, yaitu memutuskan sejarah hubungan masyarakat Pribumi Malaysia dengan kelompok-kelompok Pribumi di sekelilingnya, bahkan memutuskan hubungan sejarah orang Melayu dengan suku-suku bangsa Austronesia di Nusantara. Seolah-olah masyarakat Pribumi Malaysia, terutama orang Melayu, beserta hak ketuanan yang dimilikinya, baru hadir di dunia ini setelah adanya kerajaan Melaka pada tahun 1400 M. Mereka yang berpandangan seperti ini seolah-olah terlupa bahwa kerajaan Melaka dibangun oleh keturunan bangsawan Melayu-Sriwijaya dari Palembang. Mereka seolah-olah terlupa bahwa kerajaan Johor, pewaris Melaka, pernah berpusat dan berkuasa di Riau-Lingga. Bahkan jauh lebih awal lagi, masyarakat Pribumi Malaysia, apakah Melayu di Semenanjung Malaysia ataupun kelompok-kelompok Dayak di Borneo, tidak dapat dipisahkan sejarahnya dari kelompok-kelompok masyarakat berbahasa Austronesia yang datang ke Nusantara 2-3 ribu tahun Sebelum Masehi. Dengan menggunakan pendekatan etnohistori, yaitu kajian sejarah sosiokultural bangsa Melayu di alam Nusantara, penulis akan memperlihatkan bahwa hak Ketuanan Melayu telah menjadi ketentuan adat suku-suku bangsa Nusantara sejak sebelum Melaka. Konsepsi Ketuanan Melayu lahir bersamaan dengan pendudukan Orang Melayu Austronesia atas alam Melayu-Nusantara (Malay archipelago). Orang Melayu Austronesia adalah penduduk

pertama di alam Nusantara, hidup berpencar-pencar dan berkembang biak, membentuk kelompok-kelompok suku-bangsa tersendiri (Bellwood 2009; Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia). Sebelum kedatangan pengaruh Hindu dari barat dan Cina dari utara, kelompok-kelompok suku-bangsa ini hidup berladang (*swidden agriculture*) dalam komunitas-komunitas dusun semi-permanen yang berdikari dalam hutan (*autonomus and self-sufficient semi-permanent community*). Komunitas-komunitas ini mempunyai sebutan tersendiri menurut bahasa setempat, seperti nagari pada orang Minangkabau, huta pada orang Batak, banjar pada orang Bali, banua pada orang Banjar, marga pada orang Palembang, rumah-panjang pada orang Iban, betang pada orang Ngaju, dusun pada orang Petalangan, atau desa secara umum.

Setiap kelompok bertutur dalam salah satu dialek keluarga bahasa Austronesia, hidup damai teratur di bawah panduan adat Melayu-Nusantara, yang merupakan bagian dari adat Melayu-Polynesia, dan menganut kepercayaan animisme (Omar, 2009; Marsden, 1966). Sisa-sisa peninggalan dari kehidupan yang seperti ini pada masa sekarang masih terlihat dalam komunitas-komunitas asli Dayak di pedalaman Borneo, Nias di kepulauan Nias dan Mentawai di barat Sumatera, Badui di Banten-Jawa Barat, Jakun di Semenanjung Malaysia, Talang Mamak di Sumatera Tengah, Sakai di Riau, dan di berbagai tempat di pedalaman Sulawesi, Flores, Maluku dan seterusnya (Koentjaraningrat, 1964; Kartohadikoesoemo, 1965). Dalam

komunitas pedusunan ini penduduk Pribumi adalah “tuan” dan mempunyai “hak ketuanan” atas seluruh alam, wilayah, dan kekayaan alam yang ada diatas dan di bawah buminya. Mereka berdaulat dalam segala bidang kehidupan, terutama bidang politik dan ekonomi atas wilayah adatnya. Hak ketuanan ini sama dengan apa yang disebut sebagai *beschikkingsrecht* oleh pakar-pakar etnologi Belanda, satu konsep yang ditemukan oleh van Vollenhoven (Vollenhoven, 1982; Ter Haar, 1962). Konsep Ketuanan Melayu memang berasal dari kata ‘tuan,’ namun kata tuan ini tidak diartikan sebagai lawan dari ‘hamba,’ tetapi mengacu kepada pengertian *sovereignty* dalam bahasa Inggris atau daulat dalam bahasa Melayu. Hak ketuanan sebuah komunitas suku-bangsa atau dusun terutama ditujukan kepada komunitas tetangga dan orang dagang yang melintas di daerah mereka. Siapa yang hendak melintas, atau hendak membuka ladang, di kawasan ketuanan sebuah komunitas, harus minta izin dari penguasa komunitas berkenaan. Pelanggaran terhadap hak ketuanan sebuah komunitas oleh penduduk tetangga dapat dikenakan denda. Pada masa lampau, pertengkaran karena melanggar garis batas hutan ulayat komunitas tidak jarang mencetuskan perang antara suku-suku dan dusun-dusun yang bertetangga.

Hak ketuanan dalam bidang pertanahan disebut dengan istilah ‘hak ulayat’ dalam bahasa Minangkabau, atau ‘hak wilayah’ dalam bahasa Petalangan (Riau), atau ‘hak saka’ dalam bahasa Senoi (Semenanjung Malaysia). Tanah yang

menjadi hak ketuanan sesebuah komunitas disebut dengan istilah ‘tanah ulayat,’ ‘tanah wilayah,’ atau ‘tanah saka’ (Ter Haar, 1962; Effendy, 1997; Carey, 1976). Meskipun hak ulayat ini, sebagai sebuah konsep hukum adat, baru ditemukan van Vollenhoven pada tahun 1909, namun hak ini adalah bersumber dari hukum asli Pribumi Melayu-Nusantara, berlaku dari zaman yang sudah tidak terlacak lagi. Dikatakan oleh Kartohadikoesoemo, “Menurut hukum adat asli maka hak atas tanah adalah sepenuhnya di tangan rakyat desa, tidak saja kekuasaan atas tanah pertanian, akan tetapi juga atas tanah yang belum digarap (ditanami), malah juga meliputi hutan belukar dan gunung-jurangnya (sa-tebanne sa-jurang-perengge). Raja-raja tidak mengambil kekuasaan atas tanah ini.”

Bahkan Raja-raja tidak punya kekuasaan atas tanah ulayat ini. Hal ini berlaku secara nyata, misalnya, di bekas wilayah Kerajaan Pelalawan, Riau, yang sebahagian besar tanah dan hutan ulayatnya adalah milik Orang Petalangan. Kerajaan Pelalawan mengakui secara resmi tanah dan hutan ulayat milik Orang Petalangan tersebut. Walaupun kekuasaan politik atas wilayah Petalangan berada di tangan Kerajaan Pelalawan, namun jikalau pihak kerajaan punya keinginan atas sebidang tanah dan hutan ulayat, maka pihak kerajaan akan “terlebih dahulu melakukan musyawarah dan memintanya secara baik-baik” kepada Orang Petalangan” (Effendy, 1997: 61). Properti lain yang juga termasuk kedalam hak ulayat ini adalah “Air (sungai-sungai, dan kawasan laut atau sasi laut),

flora liar (pohon lebah, pohon buah-buahan dan pohon kayu) dan binatang-binatang liar yang berada di dalam kawasan tersebut” (Ter Haar, 1962: 97).

Pada zaman kolonial Eropa, hak seperti ini masih hidup, meski mulai terganggu. Pada masa kini hak ini terus diupayakan untuk tetap hidup, meski makin terganggu oleh apa yang disebut ‘pembangunan.’ Pengambilalihan tanah ulayat milik komunitas adat, terutama yang dilakukan oleh penguasa negara, pada zaman penjajahan dan zaman merdeka, seringkali menimbulkan konflik antara penduduk desa dengan pemerintah. Di Sarawak dan Sabah, perkara-perkara seperti ini berkembang menjadi isu Native Customary Right (NCR), di Sumatera Barat disebut sebagai persoalan tanah ulayat, manakala di Riau berkembang menjadi sebuah tuduhan tentang ‘marginalisasi’ Orang Darat oleh Pemerintah Daerah (Adam, 1998; Stail Pembangunan, 2011; Hasan, 1988; Rab, 2002). Ini adalah persoalan yang panas pada masa akhir-akhir ini di daerah-daerah tersebut. Dengan demikian, kesimpulannya, dalam tradisi hukum adat Pribumi Melayu-Nusantara, tanah bukanlah barang yang boleh dimiliki dengan samau-maunya oleh sesiapa saja.

Hak ketuanan penduduk Pribumi juga tercermin dalam sistem pemerintahan desa. Setiap desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut dengan istilah datok empat di Selangor, penghulu pucuk di Minangkabau, lurah di Jawa, klian banjar di Bali, imeum peut di Aceh, raja nagori di Maluku, ketiapan di Petalangan,

dan seterusnya (Koentjaraningrat, 1964; Kartohadikoesoemo, 1965). Dalam mengelola administrasi desa, kepala desa dibantu oleh mantri-mantri, yang jumlahnya tergantung kepada bidang tugas yang diperlukan. Di bawahnya adalah rakyat banyak yang tersusun dalam kelompok-kelompok suku dan perut (dalam masyarakat matrilineal), jorong dan kampung, dan sebagainya. Setiap suku, atau jorong, mempunyai pula seorang kepala yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan anak buahnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejak awal sudah ada sistem pemerintahan yang teratur dalam komunitas asli bangsa Melayu-Nusantara. Kedaulatan dalam setiap komunitas dipegang oleh pemimpin Pribumi komunitas tersebut, dan tiada sesiapa yang dapat menentanginya.

KETUANAN MELAYU DI NEGARA MODERN MALAYSIA: TANTANGAN MALAYAN UNION (1946)

Peristiwa yang paling awal yang menantang hak Ketuanan Melayu ialah ketika Inggris, setelah Perang Dunia II tahun 1946, berencana hendak membuat negara Malayan Union di Semenanjung Tanah Melayu. Seluruh sembilan Kerajaan Melayu dan seluruh Negeri Selat di Semenanjung Malaya hendak digabung menjadi sebuah pemerintahan di bawah seorang Gubernur Jeneral Inggris, kecuali Singapura. Negara baru ini menghapuskan hak ketuanan raja-raja Melayu atas negerinya. Seterusnya, semua penduduk Malayan Union, apakah

Pribumi Melayu ataupun pendatang Cina dan India, adalah sama derajatnya di bawah undang-undang Malayan Union. Mereka diberi kewarganegaraan melalui prinsip jus soli. Demikianlah maka seluruh Semenanjung Malaysia jatuh menjadi tanah jajahan yang diperintah secara langsung oleh Inggris dari London (Saat, 2009: 24-41).

Hal yang mengecewakan Orang Melayu adalah pertanyaan kenapa semua raja-raja Melayu setuju dengan rencana ini. Semua raja-raja itu setuju menyerahkan hak ketuanan mereka atas negeri-negeri Melayu kepada Inggris. Sebaliknya, seluruh rakyat Melayu dari semua golongan dan politik bergerak menentang Malayan Union. Bagi Orang Melayu, pelupusan kedaulatan raja-raja Melayu atas kerajaan mereka berarti menghapuskan hak Ketuanan Melayu atas Persekutuan Tanah Melayu. Bagi Orang Melayu, kedaulatan raja Melayu adalah sesuatu yang tidak boleh diganggu-gugat. Ini adalah pegangan politik tradisional orang Melayu. Selain itu, Malayan Union juga akan menghilangkan kedudukan Orang Melayu sebagai Pribumi di Tanah Melayu (Adam, 1996: 162-63).

Penolakan ini telah membangkitkan semangat nasionalisme seluruh bangsa Melayu di Persekutuan Tanah Melayu. Pada puncaknya penolakan ini telah melahirkan organisasi politik UMNO di bawah pimpinan Dato' Oon Jaafar pada tahun 1946 (Ramlah, 1998: 2). Inilah pertama kali seluruh rakyat Melayu di Semenanjung Melayu bersatu menentang musuh yang satu, yaitu Malayan Union, demi mempertahankan hak utama

yang satu, yaitu Ketuanan Melayu.

Perundingan demi perundingan dibuat antara UMNO, raja-raja Melayu, dan penjajah Inggris. Demonstrasi demi demonstrasi digelar Orang Melayu menentang Malayan Union sepanjang tahun 1946. Pada akhir Juni 1946, setelah melalui berbagai rintangan, usaha bangsa Melayu berhasil. Pemerintah kolonial British akhirnya membatalkan Malayan Union (Ramlah, 2009: 108). Setelah itu, Juli 1946, satu Komisi Kerja (*Working Committee*) telah dilantik oleh penjajah Inggris untuk menyusun satu rencana bagi kemerdekaan Persekutuan Tanah Melayu. Komisi Kerja ini terdiri dari enam orang pegawai tinggi Inggris, empat orang wakil raja-raja Melayu, dan dua orang wakil UMNO. Komisi ini telah bermusyawarah dari Agustus sampai Desember 1946. Hasilnya adalah satu kerangka perjanjian tentang rencana pembentukan sebuah negara baru yang bernama Persekutuan Tanah Melayu dan sebuah konstitusi bagi dasar negara tersebut.

Tiga prinsip dasar telah disetujui bagi negara yang akan dibentuk ini, yaitu:

- Kedaulatan dan kuasa-kuasa raja-raja Melayu tetap dipelihara.
- Syarat-syarat kewarganegaraan yang lebih ketat bagi golongan Non-Melayu, dan
- Kedudukan istimewa Orang Melayu dijamin (Nazaruddin, dkk. 2009: 44).

Perjanjian Persekutuan Tanah Melayu ini, menurut Thock Ker Pong, adalah keberhasilan babak pertama perjuangan orang Melayu menegakkan hak Ketuanan

Melayu dalam konstitusi sebuah negara modern (Thock, 2007: 62).

TANTANGAN GOLONGAN PENDATANG CINA DAN INDIA

Perjuangan babak kedua Orang Melayu di Semenanjung Malaya adalah membentuk satu negara merdeka yang bukan hanya bebas dari penjajahan Inggris, tapi juga mempertahankan hak ketuanan raja-raja Melayu dan Orang Melayu. Perjuangan ini tidak kalah berat dan rumitnya. Kini lawan utama mereka bukan lagi Inggris yang sudah bersedia untuk memberi kemerdekaan kepada Malaya, tapi golongan pendatang, khususnya Orang Cina, yang faktanya menguasai ekonomi Persekutuan Tanah Melayu. Golongan Cina dan Golongan India menginginkan persamaan hak dengan Pribumi Melayu dalam negara yang akan dimerdekakan ini. Mereka tidak dapat menerima tiga prinsip dasar yang disepakati di atas. Untuk itu mereka membentuk sebuah organisasi bersama, yaitu *All-Malaya Council of Joint Action* (AMCJA) yang diketuai oleh Tan Cheng Lock pada Desember 1946.

Mereka mengemukakan pula satu memorandum yang berisi tiga prinsip bagi negara Malaya yang akan dibentuk, yaitu:

- Penyatuan seluruh Tanah Melayu (termasuk Singapura),
- Pemerintahan sendiri melalui sebuah Badan Perundangan Pusat dengan anggota-anggota dipilih rakyat, dan
- Hak-hak kerakyatan yang sama bagi semua orang yang menganggap Tanah

Melayu sebagai tanah air dan tumpuan taat setia (Nazaruddin dkk. 2009: 45).

Meski negara Persekutuan Tanah Melayu di atas kertas telah berdiri pada 1 Februari 1948 atas dasar konstitusi yang dihasilkan oleh Komisi Kerja yang telah disebutkan di atas, namun demikian, negara ini secara de facto belum merdeka, masih di bawah kuasa penjajah Inggris. Masalah utama yang dihadapi oleh negara baru ini adalah persatuan antar golongan etnik, karena golongan Non-Melayu masih belum setuju sepenuhnya dengan konstitusi tersebut. Isu utama adalah tentang bahasa nasional, agama negara, kewarganegaraan orang-orang Non-Melayu.

Di sini terlihat kecerdikan dan kelicikan Inggris memainkan peranan seolah-olah berlaku sebagai “pendamai” antara Pribumi melawan Non-Pribumi. Padahal mereka mempunyai agenda tersendiri dalam proses kemerdekaan ini. Pertama mereka tidak mau memasukkan Singapura ke dalam negara yang akan dibentuk ini. Mereka ingin tetap memegang Singapura sebagai kota yang penting dalam strategi militer dan ekonomi kapitalis Inggris di Asia Tenggara. Kedua, nasib golongan Non-Melayu di Malaya semestinya menjadi tanggung jawab Inggris, karena merekalah yang mengimpornya dari India dan Cina. Jika dalam negara baru ini golongan Non-Melayu ini tidak diterima sebagai warganegara, maka mereka harus dicarikan tempat penampungan barunya oleh Inggris. Mungkin di negeri Inggris sana. Demikianlah maka Inggris harus ikut

bermain cerdik dalam tarik-ulur, tawar-menawar, dalam menyusun konstitusi negara baru ini.

KONSTITUSI NEGARA PERSEKUTUAN TANAH MELAYU: SEBUAH KONTRAK SOSIAL ANTAR GOLONGAN

Sampai tahun 1951, negara Persekutuan Tanah Melayu belum merdeka. Perjuangan untuk menghasilkan satu konstitusi yang lebih mantap bagi negara yang akan dimerdekakan ini disalurkan melalui organisasi partai politik. Ini satu lagi kecerdikan Inggris, sehingga hak untuk mendapatkan kewarganegaraan bagi golongan pendatang itu adalah atas perjuangan mereka sendiri, bukan kemurahan hati yang diberi Inggris. Mayoritas Orang Melayu bergabung dalam partai UMNO, Orang Cina membentuk MCA (Malayan Chinese Association), dan Orang India membentuk MIC (Malayan Indian Congress). Ketiga partai ini membangun satu koalisi yang diberi nama Partai Perikatan. Partai-partai lain di luar yang tiga ini adalah minoritas. Pemilu pertama diselenggarakan tahun 1955. Hasilnya adalah 51 dari 52 kursi di Parlimen direbut oleh koalisi Partai Perikatan. Hanya satu yang lepas ke tangan Partai Islam SeMalaya (PAS). Kabinet baru dibentuk berdasarkan atas hasil Pemilu ini, dengan Tunku Abdul Rahman sebagai Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melayu. Setelah itu perundingan kemerdekaan Persekutuan Tanah Melayu mulai dijalankan antara

penjajah Inggris dengan utusan-utusan koalisi Partai Perikatan ini. Akhirnya pada 18 Januari 1956 Inggris setuju untuk memberikan kemerdekaan kepada negara Persekutuan Tanah Melayu, dengan syarat akan dibentuk satu Komisi untuk merangka dan menyusun konstitusi baru bagi negara tersebut.

Komisi ini telah bekerja selama tahun 1956 di bawah pimpinan seorang pegawai tinggi Inggris yang bernama Lord Reid, dengan anggota Sir Ivor Jennings (Inggris), Sir William Mckell (Australia), B. Malik (India), Hakim Abdul Hamid (Pakistan). Tidak seorang pun wakil raja-raja Melayu dan pemimpin politik lokal yang menjadi anggota penyusun konstitusi negara baru ini. Dalam menyusun konstitusi ini, Komisi menerima berbagai memorandum dari berbagai pihak, tapi yang terpenting adalah memorandum dari raja-raja Melayu dan koalisi Partai Perikatan. “Dalam proses ini berlakulah negosiasi antar golongan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan mereka masing-masing. Misalnya, golongan Pribumi melonggarkan syarat kewarganegaraan bagi Non-Pribumi, sementara golongan Non-Pribumi menerima hakikat kedudukan istimewa golongan Pribumi (bold, sic). Secara tidak langsung terjadi satu perjanjian murni antara golongan-golongan di negara ini demi kepentingan bersama” (Nazaruddin dkk. 2009: 54). Konstitusi baru ini diluluskan oleh Parlimen Persekutuan Tanah Melayu pada 15 Agustus 1957, disahkan pada 27 Agustus 1957. Dan pada 31 Agustus 1957 negara Persekutuan Tanah Melayu

dinyatakan merdeka.

Meskipun istilah ‘Ketuanan Melayu’ tidak tertulis dalam konstitusi, tapi konstitusi ini menjamin hak Ketuanan Melayu. Apa yang disebut sebagai hak Ketuanan Melayu ini terdiri dari seperangkat Pasal dalam konstitusi ditambah dengan satu Ayat dalam Akta Angkatan Bersenjata Malaysia. Semuanya itu terpahat pada apa yang terkenal dengan nama Tujuh Wasiat Raja-Raja Melayu, yang isinya adalah:

1. *Kami namakan dan kami panggil akan dia, bumi yang kamu pijak dan langit yang kamu junjung, Persekutuan Tanah Melayu (Pasal 1 Konstitusi);*
2. *Kami isytiharkan dan kami simpan untuk kamu dan kami benarkan kamu isytihar dan simpan untuk anak cucu kamu, selain gunung-ganang, tasik dan hutan simpan, tanah simpanan Melayu sehingga nisbah 50%, selebihnya kamu rebutlah bersama-sama golongan lain (Pasal 89 Konstitusi);*
3. *Bagi menjaga kamu dan bagi melindungi anak cucu kamu serta harta hak milik kamu, kami telah tubuhkan Rejimen Askar Melayu selain untuk membanteras kekacauan dalam negara dan ancaman dari luar negara (Seksyen 16 (1) Akta Angkatan Bersenjata 1972);*
4. *Kami kekalkan dan kami jamin Kerajaan dan Kedaulatan Raja-Raja Melayu memerintah negara ini (Pasal 32 Konstitusi);*
5. *Kami isytiharkan Islam ialah Agama Persekutuan (Pasal 3 Konstitusi);*
6. *Kami tetapkan bahasa kebangsaan ialah Bahasa Melayu (Pasal 152 Konstitusi);*

dan

7. *Kami amanahkan dan kami pertanggungjawabkan kepada Raja-Raja Melayu untuk melindungi Kedudukan Istimewa Orang Melayu dan Kepentingan Sah Golongan-Golongan Lain (Pasal 153 Konstitusi).*

Dengan begini maka kita paham bahwa yang dimaksudkan dengan Ketuanan Melayu secara judicial adalah enam Pasal dalam Konstitusi Persekutuan Tanah Melayu dan satu Ayat dalam Akta Angkatan Bersenjata Malaysia 1972. Semuanya disebut sebagai Tujuh Wasiat Raja-Raja Melayu. Dengan begini, maka Orang Melayu telah memenangkan babak kedua dalam perjuangan memantapkan hak Ketuanan Melayu secara juridis konstitusional di Persekutuan Tanah Melayu, yang sejak tahun 1963 telah menjadi Malaysia.

TINDAKAN BALASAN GOLONGAN PENDATANG

Kerusuhan Etnik 1969.

Pada masa beberapa tahun sesudah kemerdekaan Persekutuan Tanah Melayu, semua pihak nampak seperti dapat menerima konsep Ketuanan Melayu yang tersurat dalam konstitusi, terutama dari kalangan Non-Melayu. Orang Melayu telah berbaik budi terhadap golongan pendatang kata Tunku Abdul Rahman, “Orang Melayu telah memberikan pengorbanan yang begitu banyak daripada hak-hak sebagai bumiputera Tanah Melayu kepada bangsa-bangsa bukan Melayu....” Manakala baik budi Orang Melayu dalam beberapa

Pilihan Raya Umum awal dikomentari oleh seorang pemimpin golongan Cina, T.H. Tan sebagai berikut, “...mereka (orang Melayu) dengan penuh rela menyokong calon-calon Perikatan berbangsa Cina dan India. Bukan sahaja mereka melepaskan kerusi-kerusi yang tidak syak lagi boleh menjadi milik mereka, malah mereka bekerja keras, sedaya upaya untuk calon-calon Cina dan India” (Nazaruddin, dkk. 2009: 53).

Tapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Tahun 1963, Persekutuan Tanah Melayu berubah menjadi Malaysia, dengan menggabungkan negeri-negeri baru, yaitu Singapura, Sarawak, dan Sabah. Dengan masuknya Singapura ke dalam Malaysia, maka jumlah penduduk Cina bertambah dengan sangat besar. Isu bahasa dan pendidikan nasional yang sudah diterima dalam konstitusi, mulai diungkit-ungkit menjadi isu politik oleh golongan Non-Melayu, khususnya golongan pembangkang Cina. Peoples Action Party (PAP) di bawah pimpinan Lee Kuan Yew, menggoncang konstitusi dengan konsep ‘Malaysian Malaysia,’ yang menuntut persamaan hak bagi semua warganegara Malaysia dalam segala aspek. Karena tuntutan akan persamaan hak tidak terakbul, akhirnya Singapura keluar dari Malaysia tahun 1965.

Di pihak lain, Orang Melayu pun tidak merasa puas dengan kelambanan negara di bawah pimpinan Tunku Abdul Rahman dalam memajukan perekonomian orang Melayu yang tertinggal jauh dari golongan Cina. Seberapa dominan pun kekuasaan Melayu dalam bidang politik, tapi bidang ekonomi adalah di tangan

golongan Cina. Dominasi Cina ini terlihat misalnya dalam kasus proposal Menteri Pertanian Abdul Aziz Ishak, yang bermaksud membuat pemasaran hasil-hasil pertanian melalui koperasi yang dikendalikan oleh orang Melayu, pada awal 1960an. Proposal ini tidak berhasil lolos, karena mendapat tentangan yang hebat dari pimpinan MCA, yang melihat proposal ini sebagai ancaman terhadap kepentingan golongan kapitalis Cina. Tentangan MCA ini mendapat dukungan dari Tunku yang ingin terus mengekalkan keadaan status quo. Akibatnya, Abdul Aziz Ishak tersingkir dari kabinet pada tahun 1963. Kejadian ini dianggap sebagai krisis Ketuanan Melayu (Thock, 2007: 66).

Krisis selanjutnya tercetus dalam hasil Pilihan Raya Umum tahun 1969, dimana meski Singapura yang majoritas Cina sudah keluar dari Malaysia tahun 1965, namun koalisi Partai Perikatan mengalami kemerosotan yang serius bila dibandingkan dengan hasil Pilihan Raya Umum 1964. Dalam Pilihan Raya Umum 1964, koalisi Perikatan memenangkan 86% dari seluruh 104 kursi Parlemen yang dipertandingkan, manakala dalam Pilihan Raya Umum 1969, koalisi Perikatan hanya memenangkan 63% kursi. Kekalahan terutama menimpa calon-calon dari partai Cina MCA. Para pemilih Cina banyak yang beralih memilih calon-calon partai pembangkang Cina, yaitu Partai Gerakan dan DAP (Democratic Action Party). MCA kalah dalam 20 dari 33 calon yang ikut bertanding. Atas kekalahan ini MCA minta menarik diri dari pemerintah yang berkuasa, merasa diri

tidak disokong lagi oleh majoritas golongan Cina. Sebaliknya, para penyokong partai Gerakan dan partai DAP melampiasikan rasa kemenangan mereka dengan cara mengadakan perarakan besar-besaran pada 11 dan 12 Mei 1969, terutama di kota Kuala Lumpur. Dalam perarakan ini berbagai kata-kata kotor dan penghinaan dikeluarkan untuk mencacimaki Orang Melayu (Ismail, 2005: 348).

Beberapa yel-yel yang diteriakkan oleh demonstran Non-Melayu itu adalah:

1. *Apa polis boleh buat, kita raja.*
2. *Buang semua polis Melayu.*
3. *Mati Melayu, Sakai pergi masuk hutan.*
4. *Kuala Lumpur sekarang China punya.*
5. *Melayu sekarang ta' ada kuasa lagi.*
6. *Melayu keluar, apalagi dudok sini. Kita hentam lu, sekarang kita besar.*
7. *Semua Melayu kasi habis.*
8. *Apa ini Melayu, kita punya negeri dia sudah perentah. Ini negeri bukan Melayu punya.*
9. *Ini negeri bukan Melayu punya, kita mahu halau semua Melayu (Majlis Gerakan Negara, 1969: 29-35).*

Meskipun jumlah kursi koalisi Partai Perikatan merosot banyak, namun pada peringkat nasional koalisi Perikatan tetap keluar sebagai pemenang Pemilu. Atas kemenangan ini maka pada 13 Mei 1969, giliran Orang Melayu pula yang menyelenggarakan perarakan kemenangan di Kuala Lumpur. Perarakan kontra perarakan ini akhirnya mencetuskan apa yang disebut Kerusuhan Etnik 13 Mei antara Orang Melayu melawan golongan Non-Melayu (Majlis Gerakan Negara,

1969; Rahman , 1969). Sampai kini konflik etnik 13 Mei 1969 adalah kejadian yang disesalkan dan dikuatirkan oleh semua pihak di Malaysia.

Usikan Tan Sri Abdullah Ahmad (1986).

Selama beberapa tahun setelah pergaduhan etnik 1969 suasana politik Malaysia nampak seolah-olah tenang. Namun demikian hal yang sesungguhnya berlangsung di arus bawah tetap tegang. Golongan Non-Melayu tetap merasa tidak puas dengan hak Ketuanan Melayu yang dipegang oleh Orang Melayu. Mereka terus membangkitkan isu-isu persamaan hak. Dalam konteks inilah terlahir ucapan Tan Sri Abdullah Ahmad tentang konsep Ketuanan Melayu, sebagaimana yang sudah dibahas dalam bahagian terdahulu.

Isu Dalam Pilihan Raya Umum 2008.

Isu berkenaan dengan Ketuanan Melayu kembali panas duapuluh tahun kemudian. Seperti juga dengan kasus Dato' Abdullah, isu ini bangkit lagi pada masa kampanye Pemilu 2008, yaitu:

- Siapa golongan pendatang,
- HINDRAF dan ISA,
- Penolakan golongan Non-Melayu terhadap Dasar Ekonomi Baru, dan
- Penolakan golongan Non-Melayu terhadap Kebijakan Administrasi Publik (Hussain 2009).

Isu Golongan Pendatang.

Isu ini ialah mengenai tuntutan MCA (partai Cina dalam Barisan Nasional) agar Ketua UMNO Bahagian Bukit Bendera, Datuk

Ahmad Ismail, minta maaf karena dalam kampanye Pemilu Sela di Pematang Pauh telah mengatakan bahwa “Orang Cina di Malaysia adalah golongan pendatang.” Pernyataan ini telah membangkitkan kemarahan Orang Cina di Malaysia (Hussain, 2009: 343). Datuk Ahmad Ismail menolak tuntutan ini karena apa yang dikatakannya adalah semata-mata kenyataan sejarah. Bagaimanapun demi menjaga ketenteraman negara, Majlis Tertinggi UMNO telah menghukum Dato Ahmad Ismail dengan cara mencabut keanggotaan UMNO beliau selama tiga tahun. Atas kejadian ini banyak orang Melayu yang marah dan kecewa. Pada masa yang hampir bersamaan, giliran Ketua Pergerakan Wanita Partai Gerakan (partai Cina dalam Barisan Nasional), Lian Hoe, yang membuat pernyataan bahwa “Orang Melayu adalah pendatang dari Kepulauan Melayu di Nusantara, Orang Cina dari China dan Orang India dari India” (Hussain, 2009: 352, dinukil dari Utusan Malaysia, 15 Oktober 2008). Namun demikian, nampaknya pernyataan Lian Hoe ini tidak menimbulkan isu besar di kalangan orang Melayu. Ahmad Atory Hussain, profesor politik dari Universiti Sains Malaysia, menyatakan rasa heran beliau tentang betapa dangkalnya pengetahuan sejarah anggota Parlimen Cina ini (Hussain, 2009).

Isu Penahanan Aktivis HINDRAF (Hindu Rights Action Force).

Pada 25 November 2007 Orang India melakukan demonstrasi dan mengirim satu memorandum kepada Kedutaan Inggris di Kuala Lumpur. Mereka menuduh

pemerintah Malaysia telah menghukum rakyat Commonwealth etnik India yang cinta damai. Seterusnya, sejak kemerdekaan, pemerintah Malaysia kurang peduli dengan pembangunan golongan India, dan menafikan hak-hak mereka, sebagaimana yang tercantum dalam Konstitusi 1957. Singkatnya, Orang India merasa diri mereka telah dipinggirkan oleh pemerintah Malaysia, terutama dalam bidang politik dan ekonomi, sehingga membuat mereka jatuh menjadi menjadi kelas orang miskin (Appadurai dan Dass, 2008). Oleh sebab demonstrasi ini dilakukan menjelang Pemilu Maret 2008, maka mungkin dapat diperkirakan bahwa maksudnya sebenarnya adalah untuk menyerang partai pemerintah. Pada akhir 2008, pemerintah Malaysia telah menahan beberapa orang aktivis HINDRAF dengan menggunakan Akta Keamanan Dalam Negeri (ISA), karena mereka telah melakukan demonstrasi liar tanpa izin. Organisasi mereka tidak terdaftar dan aksi mereka dianggap mengganggu keamanan dan keharmonisan hubungan etnik. Atas penangkapan ini, pemerintah telah mendapat banyak kritikan dari berbagai pihak, khususnya dari aktivis Non-Government Organization. Isu yang mereka angkat terutama adalah masalah kemiskinan golongan India yang tidak diperhatikan oleh pemerintah UMNO. Pada 21 Oktober 2008, Menteri Dalam Negeri telah menutup organisasi HINDRAF. Alasannya bukanlah karena perjuangan mereka tentang hak-hak golongan Hindu dan golongan India, tetapi karena gerakan mereka yang memusuhi Melayu dan Islam. Gerakan mereka

dipandang sebagai bersifat pergolongan yang dapat membahayakan negara.

Isu Dasar Ekonomi Baru.

Sejak lama Orang Cina dan Orang India tidak menyukai Dasar Ekonomi Baru (DEB) yang dilancarkan oleh negara Malaysia sejak 1971, untuk menanggulangi kemiskinan, terutama dalam kalangan Orang Melayu. DEB dianggap sebagai kebijakan diskriminatif bagi keuntungan orang Melayu. DEB dianggap tidak adil, baik terhadap kapitalis-kapitalis Cina mahupun terhadap Orang India yang miskin. Dalam rangka untuk mencapai tujuan DEB, salah satu strategi yang diambil oleh Perdana Menteri Tun Razak adalah memperbanyak dan memperkuat peranan dan fungsi BUMN. Kekayaan dan keuntungan dari BUMN ini akan didistribusikan kepada golongan Pribumi Melayu. Jumlah BUMN ini telah berkembang dengan pesat dari 22 buah pada tahun 1960 menjadi 1149 buah pada tahun 1992.

Selanjutnya, pertumbuhan jumlah BUMN membawa akibat kepada peningkatan dalam modal dan biaya yang diperlukan. Misalnya, dalam Repelita Pertama Malaysia (1966-1977) alokasi untuk dana ini hanya RM 4.6 bilion, dan dalam Rancangan Malaysia Kelima (1986-1990) meningkat menjadi RM 57.5. Hal yang lebih dibenci oleh golongan kapitalis Cina adalah bahwa BUMN yang bergiat dalam perniagaan yang banyak merebut peluang bisnis kapitalis Cina (Thock, 2007: 77-78). Golongan India merasakan hal sama dengan Golongan Cina, bahwa

DEB hanya mementingkan posisi Orang Melayu, dan tidak memperhatikan keadaan Orang India yang miskin. Statistik resmi mengenai kemiskinan dikatakan tidak sesuai dengan pandangan Orang India. Keadaan kemiskinan Orang India tidak terungkap dengan sebenarnya dalam laporan-laporan resmi Pemerintah (Appadurai dan Dass, 2008).

TANTANGAN KOALISI PAKATAN RAKYAT

Pemilu ke-12 pada 8 Maret 2008 adalah satu kejadian yang paling bersejarah dalam politik Malaysia, karena Barisan Nasional (koalisi Partai Perikatan) yang dipimpin oleh UMNO mendapat kekalahan yang paling berat. Barisan Nasional yang memenangi 199 kursi dalam Pemilu 2004, kini menurun menjadi 149 kursi, menguasai hanya 62.6% suara di Parlimen. Barisan Nasional bukan hanya kehilangan mayoritas dua-pertiga di Parlimen, tetapi juga kehilangan kekuasaan atas empat Negara Bagian (Selangor, Perak, Pulau Pinang, dan Kedah). Manakala Kelantan memang sejak sebelumnya sudah di bawah kuasa partai pembangkang PAS. Sebenarnya hal yang lebih menguatirkan bagi Barisan Nasional adalah dalam hitungan suara pemilih, perbedaan perolehan suara Barisan Nasional berbanding musuh utamanya, Pakatan Rakyat, adalah begitu kecil. Barisan Nasional mendapatkan 4,081,115 suara (51.4%), manakala Pakatan Rakyat memperoleh 3,767,606 suara (47.5%) (Ahmad, 2012: 2).

Atas kemerosotan ini, UMNO telah

membangkitkan isu krisis Ketuanan Melayu. UMNO menuduh bahwa hasil Pemilu 2008 membuat hak Ketuanan Melayu berada dalam keadaan bahaya. UMNO hendak mengatakan bahwa UMNO adalah satu-satunya partai orang Melayu yang selama ini membela hak Ketuanan Melayu. Biang keladi dari keadaan ini, menurut UMNO, adalah kemenangan koalisi Pakatan Rakyat, yaitu koalisi tiga partai, yaitu PAS, PKR, dan DAP, di bawah pimpinan Anwar Ibrahim, yang dituduh oleh UMNO sebagai pengkhianat Melayu.

Sejak zaman gerakan menentang Malayan Union tahun 1946, perjuangan kemerdekaan Persekutuan Tanah Melayu awal tahun 1950an, pelancaran DEB tahun 1971, dan mencapai puncaknya dalam ucapan Tan Sri Abdullah Ahmad di *Institute International Affairs*, Singapura 30 Agustus 1986, UMNO telah mendabdik dada sebagai satu-satunya organisasi yang memperjuangkan hak Ketuanan Melayu. Dengan kemerosotan peroleh suara UMNO dalam Pilihan Raya Umum 2008 maka hak Ketuanan Melayu berada dalam keadaan krisis. Partai-partai Melayu pembangkang, yaitu PAS dan PKR, tidak berjuang untuk mempertahankan Ketuanan Melayu, tetapi berjuang untuk apa yang mereka sebut 'Ketuanan Rakyat' (Jaffar, 2010). Dikatakan oleh Anwar Ibrahim, "... kita tidak lagi bercakap mengenai Ketuanan Melayu, tetapi Ketuanan Rakyat" (Borhan, 2009).

Menimbang keadaan yang semacam ini maka para intelektual Melayu telah menyelenggarakan satu seminar nasional tentang Ketuanan Melayu di Melaka

pada 6-7 Januari 2009. Dalam seminar ini telah dibentangkan 19 kertas kerja dari 26 orang pensyarah dan profesor Melayu dari berbagai universiti terkemuka di Malaysia. Berdasarkan topik-topik yang dibicarakan, semua kertas kerja dapat dikelompokkan menjadi 3 kriteria. Pertama adalah mengenai definisi Ketuanan Melayu dan sejarah hak Ketuanan Melayu. Kedua adalah mengenai program penguatan potensi orang Melayu untuk mempertahankan hak Ketuanan Melayu. Ketiga adalah tentang ancaman dan tantangan terhadap hak Ketuanan Melayu. Di pihak lain, tuduhan UMNO bahwa Ketuanan Melayu berada dalam keadaan krisis setelah Pilihan Raya Umum 2008 telah dijawab oleh Kamarudin Jaffar dengan cara membandingkan hasil Pilihan Raya Umum 2004 dengan Pilihan Raya Umum 2008. Dalam Pilihan Raya Umum 2004, anggota Parlimen Melayu adalah 122 orang, manakala dalam Pilihan Raya Umum 2008 meningkat menjadi 130 orang. “Yang lemah sebenarnya ialah UMNO dan bukan Melayu. Dari segi politik sesungguhnya Melayu bertambah kuat, bukan semakin lemah....” Dengan sinis Kamarudin mendudukan persoalan yang sebenarnya, bahwa yang berada dalam keadaan krisis bukanlah Ketuanan Melayu, tetapi ‘Ketuanan UMNO’ (Jaffar, 2010: 76, 80, 96).

PENUTUP

Isu Ketuanan Melayu, yang awalnya dibangkitkan oleh Tan Sri Abdullah Ahmad pada tahun 1986 di Singapura, telah berkembang menjadi isu yang panas dan

meriah pada masa menjelang dan sesudah Pilihan Raya Umum 2008 di Malaysia. Sekurangnya-kurangnya telah terbit empat buku dengan judul Ketuanan Melayu, yaitu karangan [Thock \(2007\)](#), [Dharmala \(2008\)](#), [Jaffar \(2010\)](#), dan [Abdullah \(2011\)](#), ditambah dengan sebuah seminar besar intelektual Melayu pada tahun 2009 di Melaka. Secara umum pengertian tentang konsepsi Ketuanan Melayu seperti yang dirumuskan oleh Tan Sri Abdullah Ahmad, yaitu dominasi atau hegemoni politik Melayu dalam negara Malaysia telah diterima dan digunakan oleh khalayak ramai. Namun demikian, dalam perbincangan umum jarang yang mengaitkan pengertian tersebut dengan pasal-pasal yang tercantum dalam Konstitusi Malaysia. Jika pun ada yang berbuat demikian, acuannya hanya kepada Pasal 153 dalam konstitusi, tentang “tanggung jawab Yang di-Pertuan Agong untuk melindungi kedudukan istimewa orang Melayu.” Bahkan para politisi mengacukan Ketuanan Melayu kepada bidang yang lebih sempit, yaitu kepada kekuatan politik Melayu dalam Parlimen dan Pemerintahan Malaysia. Pendukung parti Melayu UMNO malah lebih mempersempit lagi pengertian Ketuanan Melayu kepada “Ketuanan UMNO.” Menurut pendapat mereka, sejak zaman perjuangan menentang Malayan Union tahun 1946, perjuangan kemerdekaan Persekutuan Tanah Melayu tahun 1948, pelancaran Dasar Ekonomi Baru tahun 1971, sampai Pilihan Raya Umum 2008, UMNO-lah yang telah memperjuangkan Ketuanan Melayu. Oleh karena itu, apabila kedudukan politik UMNO merosot selepas

Pemilu 2008, maka hak Ketuanan Melayu berada dalam keadaan kritikal.

Selanjutnya, dari segi sejarah asal usulnya, kebanyakan pakar mengacukan konsep Ketuanan Melayu kepada kedaulatan kerajaan Melayu Melaka pada abad ke-15, yang seterusnya kedaulatan ini diwariskan kepada kerajaan-kerajaan Melayu Semenanjung Malaysia yang ada pada masa kini. Tidak ada yang berusaha untuk melacak sejarah asal usul konsep ini sampai ke zaman sebelum Melaka. Dalam makalah ini penulis telah memperlihatkan bahwa konsep hak Ketuanan Melayu adalah sama dengan apa yang disebut oleh pakar hukum adat Belanda, van Vollenhoven, dengan istilah *beschikkingsrecht*. Dalam bahasa Indonesia hak ini biasa disebut dengan nama “hak pertuanan.” Hak seperti ini telah ada dan dimiliki oleh penduduk Melayu-Austronesia sejak awal mereka menduduki Alam Melayu Nusantara. Pada masa itu kelompok masyarakat otonom yang terbesar adalah suku-bangsa atau komunitas dusun, belum dalam bentuk kerajaan. Setiap suku-bangsa atau dusun mempunyai hak ketuanan dalam bidang politik dan ekonomi atas daerah kekuasaan mereka.

Dalam makalah ini penulis juga telah memperlihatkan bahwa apa yang disebut hak Ketuanan Melayu adalah satu konsepsi yang tercantum dalam enam Pasal dalam konstitusi negara moden Malaysia ditambah dengan satu Akta Angkatan Bersenjata 1972. Isi dari pasal-pasal tersebut selaras dengan apa yang disebut Tujuh Wasiat Raja-Raja Melayu. Dengan kata lain, intipati dari hak Ketuanan Melayu ialah Tujuh Wasiat

Raja-Raja Melayu itu. Oleh karena hak ini telah tercantum dalam Konstitusi dan Akta negara moden Malaysia, maka hak ini adalah legal secara juridis. Oleh karena itu, golongan Melayu sebenarnya tidak perlu memperdebatkan mengenai legalitas dari konsep Ketuanan Melayu ini. Apa yang diperdebatkan selama ini sebenarnya adalah tentang strategi dan program implementasi dari hak Ketuanan Melayu itu. Sebagian orang beranggapan bahwa implementasi dari hak Ketuanan Melayu telah merugikan kepentingan golongan Non-Melayu. sementara itu Orang Melayu mengatakan bahwa implementasi dari hak Ketuanan Melayu telah banyak diselewengkan oleh pemimpin Melayu, apakah untuk kepentingan golongan maupun untuk kepentingan pribadi.

Terakhir, sebagaimana yang telah kita lihat, akhirnya setelah berkuasa selama 60 tahun, UMNO rontok dalam Pilihan Raya Umum 2018, dikalahkan oleh koalisi Pakatan Harapan di bawah pimpinan Dr. Mahathir Mohammad dan Anwar Ibrahim. Masalahnya adalah mantan Perdana Menteri Najib Razak, yang awalnya merupakan anak kesayangan Mahathir, kini dituduh telah menyelewengkan milunan ringgit duit negara dalam 1Malaysia Development Berhad. Sehingga memunculkan cemoohan tentang bagaimana Najib telah mengubah hak Ketuanan Melayu menjadi hak ‘Ketuanan Najib.’

PUSTAKA ACUAN

- Abadi, Kadir (1987). *Dato' Abdullah Ahmad: Ketuanan Melayu*. Kuala Lumpur: Gateway Publishing.
- Abdullah, Mohd Ridhwan Tee (2011). *Masih Adakah Ketuanan Melayu?* Kuala Lumpur: Utusan Publications.
- Adam, Francis Johen (1998). Native Customary Rights Over Land in Sarawak. *Journal of Malaysian and Comparative Law*, 1998: 25, 217-231.
- Adam, Ahmat (1996). Pengaruh Indonesia dalam Aliran Kiri Gerakan Kebangsaan Melayu. Dalam Abdul Latiff Abu Bakar (Ed), *Melaka dan Arus Gerakan Kebangsaan Malaysia*. Malaysia: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia dan Penerbit Universiti Malaya.
- Ahmad, Zainal Abidin (2012). *PEMILU 13, UMNO Tumpas?*. Petaling Jaya: Gerakbudaya Enterprise.
- Appadurai, Jayanath, dan G.A. David Dass (2008). *Malaysian Indians: Looking Forward*. Petaling Jaya: Strategic Information and Research Development Centre.
- Bellwood, Peter (2009). *Prehistory of Indo-Malaysian Archipelago*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Borhan, Zainal Abidin (2009). Ketuanan Melayu – Lambang Perpaduan, Kedaulatan dan Kewibawaan Malaysia. Kertas kerja dalam *Seminar Nasional Ketuanan Melayu*, 6-7 Januari 2009, di Auditorium MITC, Ayer Keroh, Melaka.
- Carey, Iskandar (1976). *Orang Asli: The Aboriginal Tribes of Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Das, K (1987). *Dominasi Melayu? Rubrik Abdullah*. Kuala Lumpur: A.K. Das Ink Publications.
- Dharmala, N.S. (2008). *Ketuanan Melayu Johor*. Selangor: Thinker's Library Sdn Bhd.
- Effendy, Tenas (1997). *Bujang Tan Domang; Sastra Lisan Orang Petalangan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Ecole Française d'Extreme-Orient, & The Toyota Foundation.
- Hasan, Firman (1988). *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia. *Asal Usul Melayu: Induknya di Alam Melayu* (tanpa penerbit, tanpa tahun).
- Ismail, Abdul Rahman Haji (2005). Sejarah Politik Malaysia 1965-2000. Dalam A. R. H. Ismail (Ed), *Malaysia: Sejarah Kenegaraan dan Politik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail, Hassan (1987). Masa Depan Orang Melayu. Dalam Kadir Abadi (Ed), *Dato' Abdullah Ahmad Ketuanan Melayu*. Kuala Lumpur: Gateway Publishing.
- Hussain, Ahmad Atory (2009). Beberapa Isyu yang Menjejaskan Ketuanan Melayu dan Hubungan Golongan," kertas kerja dalam *Seminar Nasional Ketuanan Melayu*, 6-7 Januari 2009, di Auditorium MITC, Ayer Keroh, Melaka.
- Jaffar, Kamarudin (2010). *Krisis Ketuanan Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Ilham Baru.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo (1965). *Desa* (Cetakan ke 2). Jogjakarta: Penerbitan Sumur Bandung.
- Koentjaraningrat (1964). *Masyarakat Desa di Indonesia Masa ini*. Jakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Majlis Gerakan Negara (1969). *The May 13 Tragedy: A Report*. Kuala Lumpur.
- Marsden, William (1966). *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Nazaruddin, M. J., Redzuan. M., Samah, A.A.S., dan Rashid, M. R., (2009). *Pengajian Malaysia: Kenegaraan dan Kewarganegaraan*, edisi kedua. Kuala Lumpur: Prentice-Hall.
- Omar, Asmah Haji (2009). Kata Pengantar. Dalam A. H. Omar (Ed). *Sama Serumpun*. Tanjong Malim: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Rab, Tabrani (2002). *Nasib Suku Asli di Riau*. Pekan Baru: Riau Cultural Institute.
- Rahman, Tunku Abdul (1969). *May 13: Before and After*. Kuala Lumpur: Utusan Melayu Press.
- Ramlah, Adam (1998). *Kemelut Politik Semenanjung Tanah Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Ramlah, Adam (2009). *Dato' Onn Ja'afar: Pengasas Kemerdekaan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Saat, Ishak (2009). *Malaysia 1945-2000*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.
- Stail Pembangunan. (2011, 27 November). *Utusan Sarawak*.
- Ter Haar, B., (1962). *Adat Law in Indonesia* (translated from the Dutch by E. Adamson Hoebel and A. Arthur Schiller). Djakarta: Bhratara.
- Thock, Ker Pong (2007). *Ketuanan Politik Melayu: Pandangan Golongan Cina*. Kuala Lumpur: University Malaya Press.
- Vollenhoven, C. Van (1982). *Penemuan Hukum Adat Indonesia* (terjemahan dari bahasa Belanda). Jakarta: Penerbit Djambatan.